

## Jurnal Pengmas J-HICS: EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA SISWA KELAS XII SMP NEGERI 2 GLENMORE

Ineke Permatasari<sup>a</sup>, Tria Eni Rafika Devi<sup>b</sup>, Regina Ayu Fristiyanti<sup>c</sup>, Suci Fitriana Pramudya Wardani<sup>d</sup>

<sup>a,c,d</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No.11, Singaraja, Bali

<sup>b</sup> STIKES RUSTIDA, Jl. RSU. Bhakti Husada, Krikilan, Glenmore, Banyuwangi

Email: [ineke@undiksha.ac.id](mailto:ineke@undiksha.ac.id)

### Article Hystory

Received: 18-04-2026

Revised: 16-05-2026

Accepted: 18-05-2026

### Kata kunci:

remaja awal, pubertas, kesehatan reproduksi, edutainment, pengetahuan siswa

### Keywords:

Early adolescents, Puberty, Reproductive health, Edutainment approach, Student knowledge

**Abstrak** : Masa remaja awal merupakan periode transisi yang penuh tantangan karena ditandai oleh perubahan fisik, hormonal, dan psikologis yang berlangsung cepat. Kondisi ini sering menimbulkan kecemasan, rasa malu, bahkan kesalahpahaman, terutama ketika informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan ramah anak masih terbatas. Di SMP Negeri 2 Glenmore, banyak siswa kelas IX belum memahami konsep dasar pubertas, seperti mimpi basah pada putra atau siklus menstruasi normal pada putri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas metode *edutainment* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Metode yang digunakan berupa edukasi interaktif melalui ceramah singkat dengan bahasa sehari-hari, diskusi kelompok, kuis, serta kotak pertanyaan anonim yang memberi ruang aman bagi siswa untuk bertanya tanpa rasa malu. Sebanyak 42 siswa berpartisipasi, dengan instrumen berupa kuesioner 20 soal yang telah teruji validitas (0,71–0,89) dan reliabilitas (0,85). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan: pengetahuan baik meningkat dari 14,3% menjadi 88,1%, dengan skor rata-rata naik dari 10,1 menjadi 16,7. Aspek *personal hygiene* mengalami peningkatan tertinggi (+75%), diikuti aspek psikologis dan pencegahan perilaku berisiko. Pertanyaan anonim yang terkumpul mengungkapkan kebutuhan besar siswa akan informasi yang jujur dan terbuka, misalnya terkait mimpi basah, perubahan suara, atau norma moral. Implikasi kegiatan ini adalah bahwa pendekatan *edutainment* terbukti efektif, murah, dan dapat direplikasi sebagai program rutin BK/UKS di sekolah. Kesimpulannya, edukasi kesehatan reproduksi berbasis *edutainment* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan pengetahuan remaja secara komprehensif, sehingga layak dijadikan program berkelanjutan di tingkat SMP.

**Abstract:** Early adolescence represents a critical developmental stage characterized by rapid physical, hormonal, and psychological changes. These transitions often trigger anxiety, confusion, and misconceptions among students, particularly when accurate and age-appropriate reproductive health information is limited. At SMP Negeri 2 Glenmore, preliminary observations revealed that many ninth-grade students lacked basic knowledge about puberty, such as nocturnal emissions among boys or the normal menstrual cycle among girls. This community service program aimed to evaluate the effectiveness of the *edutainment* approach in improving adolescents' reproductive health knowledge. The

*intervention combined short lectures delivered in everyday language, small group discussions, interactive quizzes, and an anonymous question box to create a safe and engaging learning environment. A total of 42 students participated, and their knowledge was assessed using a 20-item questionnaire with established validity (0.71–0.89) and reliability (Cronbach's alpha = 0.85). Results demonstrated a substantial improvement: the proportion of students with good knowledge increased from 14.3% to 88.1%, with mean scores rising from 10.1 to 16.7. The highest gain was observed in the personal hygiene domain (+75%), followed by psychological aspects and risk-prevention behaviors. Anonymous questions revealed students' genuine concerns, ranging from physiological changes to moral perceptions, underscoring the importance of open and non-judgmental communication. The findings suggest that edutainment is not only effective but also practical, low-cost, and replicable as a routine program within school counseling and health units. In conclusion, reproductive health education delivered through edutainment fosters knowledge, confidence, and healthy attitudes among adolescents, making it a valuable strategy for sustainable school-based health promotion.*

## PENDAHULUAN

Fenomena Awal Remaja yang memasuki masa pubertas sering kali menghadapi kebingungan dan kecemasan akibat kurangnya pengetahuan yang memadai. Misalnya, sebagian siswa perempuan tidak memahami bahwa menstruasi pertama merupakan proses biologis yang normal, sehingga muncul kepanikan. Demikian pula, siswa laki-laki yang mengalami mimpi basah kerap merasa malu dan takut, bahkan menganggap dirinya sakit. Kondisi ini mencerminkan rendahnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja SMP di Indonesia (Saparini, Simbolon, & Ningsih, 2023).

Konteks Pendidikan Pada jenjang SMP, khususnya kelas akhir, mayoritas siswa sedang atau telah mengalami pubertas. Namun, materi mengenai perubahan fisik, kesehatan reproduksi, dan cara menjaga diri masih terbatas, biasanya hanya disinggung secara sekilas dalam mata pelajaran IPA atau agama. Akibatnya, banyak siswa mencari informasi dari internet, teman sebaya, atau media sosial yang belum tentu akurat dan dapat

menimbulkan kesalahpahaman (UNESCO, 2018).

Temuan Awal di Sekolah Diskusi awal dengan guru BK dan wali kelas menunjukkan beberapa permasalahan utama: lebih dari separuh siswa tidak memahami konsep mimpi basah maupun siklus menstruasi normal, banyak yang mengalami kecemasan berlebihan saat menghadapi perubahan tubuh, terdapat anggapan bahwa membicarakan organ reproduksi adalah hal tabu atau bahkan dosa, serta sekolah belum memiliki program khusus yang menyeluruh mengenai kesehatan reproduksi remaja. Temuan ini sejalan dengan laporan UNFPA (2022) yang menekankan perlunya modul kesehatan reproduksi remaja yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah.

Implikasi Temuan tersebut menegaskan perlunya intervensi edukasi kesehatan reproduksi yang sistematis, berbasis bukti, dan menjangkau seluruh siswa tanpa kecuali. Program semacam ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, mengurangi kecemasan, serta membangun sikap positif terhadap kesehatan reproduksi sehingga remaja

mampu menghadapi masa pubertas dengan pemahaman yang benar dan perilaku yang sehat.

#### **Prioritas permasalahan:**

1. Pengetahuan siswa tentang pubertas dan kesehatan reproduksi masih sangat rendah.
2. Rasa malu dan tabu menghalangi mereka untuk bertanya pada guru atau orang tua.
3. Tidak ada sumber informasi yang terpercaya dan mudah dipahami oleh anak seusia mereka.

#### **Kerangka Pemikiran dan Aspek Teoritis**

Kegiatan ini didasarkan pada beberapa teori dan konsep berikut:

1. Teori Perkembangan Remaja (Sahertian & Latumenasse, 2024)

Masa remaja adalah periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, dan psikologis yang cepat. Pada usia 13-15 tahun (kelas XII SMP), remaja memasuki fase pubertas akhir di mana organ reproduksi sudah mulai berfungsi secara matang. Ketidaktahuan tentang perubahan ini dapat menimbulkan kecemasan, rasa malu berlebihan, bahkan perilaku maladaptif.

2. Teori Belajar Sosial (Rukmawati et al., 2024)

Remaja belajar tidak hanya dari instruksi langsung, tetapi juga dari mengamati role model (orang tua, guru, teman) atau dari pengalamannya sendiri. Jika tidak ada role model yang tepat dalam membahas kesehatan reproduksi, remaja akan mencari model alternatif dari media sosial atau teman sebaya yang belum tentu akurat. Edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan profesional dapat menjadi model yang tepat.

3. Konsep Kesehatan Reproduksi Remaja (Johara & Wicaksono, 2024)

Kesehatan reproduksi remaja mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem

reproduksi. Ini bukan hanya tentang tidak adanya penyakit, tetapi juga kemampuan remaja untuk menghadapi perubahan tubuhnya dengan percaya diri, menjaga kebersihan, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

4. Teori Pengetahuan (Panghiyngani & Erlayani, 2024)

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi akan menjadi dasar bagi remaja untuk bersikap positif dan berperilaku sehat. Edukasi yang terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, kegiatan edukasi kesehatan reproduksi ini dirancang untuk menjadi intervensi yang tepat karena:

- 1) Menjawab kebutuhan informasi yang akurat pada masa kritis perkembangan remaja.
- 2) Memberikan model komunikasi yang sehat tentang topik yang selama ini dianggap tabu.
- 3) Menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik belajar remaja (interaktif, tidak terkesan menggurui).
- 4) Dapat dilaksanakan di sekolah sebagai lingkungan terdekat kedua setelah keluarga.

#### **Tujuan Eksplisit:**

Mengevaluasi efektivitas metode edutainment (ceramah interaktif + diskusi kelompok + kuis + kotak pertanyaan anonim) terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi siswa kelas IX SMP Negeri 2 Glenmore.

#### **Indikator Keberhasilan:**

1. Minimal 80% siswa mencapai kategori pengetahuan baik (skor  $\geq 80$ ) pada post-test.
2. Terjadi peningkatan skor rata-rata minimal 30% dari pre-test ke post-test.

3. Minimal 70% pertanyaan anonim terjawab tuntas pada sesi refleksi.

Manfaat kegiatan:

Siswa tidak lagi cemas atau malu menghadapi perubahan tubuhnya, mampu menjaga kesehatan reproduksinya sendiri, dan memiliki bekal yang cukup sebelum melanjutkan ke SMA atau dunia kerja.

### METODE

Solusi yang ditawarkan:

Edukasi kesehatan reproduksi remaja yang komprehensif, jujur, dan ramah anak. Materi tidak hanya tentang anatomi, tetapi juga tentang emosi, perubahan psikologis, dan bagaimana menjaga diri dari pengaruh buruk pergaulan (Muyassaroh et al., 2024).

**Edutainment dipilih karena:**

- 1) Mengurangi rasa canggung melalui permainan dan kuis
- 2) Memberikan ruang aman melalui kotak pertanyaan anonim
- 3) Meningkatkan partisipasi aktif siswa

### Metode pendekatan:

Kami menggunakan pendekatan *edutainment* (edukasi + hiburan) agar siswa tidak merasa bosan atau canggung. Metode yang digunakan:

- 1) Ceramah singkat dengan bahasa sehari-hari dan banyak analogi.
- 2) Diskusi kelompok kecil (dipisah antara putra dan putri untuk topik tertentu, lalu digabung untuk topik umum).
- 3) Permainan kuis interaktif menggunakan *quiz card*.
- 4) Tanya jawab anonim melalui kotak pertanyaan (siswa menulis pertanyaan di kertas tanpa nama).

### Prosedur kerja:

1. Tahap persiapan (2 minggu sebelum kegiatan):
  - a. Koordinasi dengan kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas XII.
  - b. Menyiapkan kuesioner, materi, alat peraga, dan kotak pertanyaan.

2. Tahap pelaksanaan (hari H, 60 menit per sesi):
  - a. Sesi 1 (15 menit): *Pre-test*.
  - b. Sesi 2 (30 menit): Edukasi inti (materi terlampir).
  - c. Sesi 3 (10 menit): Kuis interaktif dan tanya jawab anonim.
  - d. Sesi 4 (5 menit): *Post-test*.
3. Tahap evaluasi (setelah kegiatan):
  - a. Membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*.
  - b. Menganalisis pertanyaan-pertanyaan anonim untuk mengetahui kekhawatiran tersembunyi siswa.

### Instrumen

Kuesioner berisi 20 pertanyaan pilihan ganda yang telah diuji validitas (0,71–0,89) dan reliabilitas (Cronbach's alpha = 0,85).

### Kisi-kisi instrumen:

**Tabel 1.** Kisi-kisi Instrumen Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Aspek	Contoh Pertanyaan	Jumlah Soal
Perubahan fisik pubertas (putra)	Apa yang dimaksud dengan mimpi basah?	4
Perubahan fisik pubertas (putri)	Berapa rentang siklus menstruasi yang normal?	4
Personal hygiene organ reproduksi	Bagaimana cara membersihkan organ reproduksi yang benar?	4

Aspek	Contoh Pertanyaan	Jumlah Soal
Aspek psikologis remaja	Mengapa remaja mudah merasa moody?	3
Pencegahan perilaku berisiko	Bagaimana cara menolak ajakan teman untuk melihat konten dewasa?	3
Sumber informasi yang tepat	Siapa yang sebaiknya ditanya jika bingung tentang perubahan tubuh?	2

Kategori pengetahuan:

1. Baik: skor  $\geq 16$  (80%)
2. Cukup: skor 12–15 (60–79%)
3. Kurang: skor  $< 12$  ( $< 60\%$ )

#### Waktu dan tempat:

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 8 April 2025 di ruang kelas SMP Negeri 2 Glenmore, Banyuwangi (pukul 08.00 – 11.00 WIB).

Jumlah peserta:

Seluruh siswa kelas XII (kelas 9) SMP Negeri 2 Glenmore tahun ajaran 2024/2025.

Total: 42 siswa

Terdiri dari beberapa putra 20 orang dan putri 22 orang

#### HASIL

Kegiatan berlangsung dengan meriah dan penuh kejutan. Awalnya banyak siswa yang tertunduk malu, terutama saat istilah-istilah seperti "penis", "vagina", atau "menstruasi" disebutkan. Tapi setelah pemateri menjelaskan bahwa ini adalah bagian normal dari tubuh yang sama pentingnya dengan hidung atau telinga, mereka mulai rileks dan bahkan tertawa.

**Tabel 2.** Distribusi Tingkat Pengetahuan Seluruh Siswa (N=42)

Tingkat Pengetahuan	Pre-test (n)	Pre-test (%)	Post-test (n)	Post-test (%)
Baik (skor $\geq 16$ )	6	14,3	37	88,1
Cukup (skor 12–15)	16	38,1	5	11,9
Kurang ( $< 12$ )	20	47,6	0	0
Total	42	100	42	100

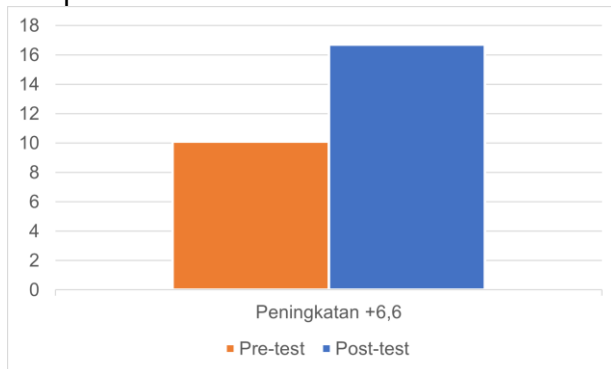
**Tabel 3.** Skor Rata-rata Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variabel	Skor Rata-rata	Peningkatan (maks 20)
Pre-test	10,1	-
Post-test	16,7	+6,6 poin

**Tabel 4.** Peningkatan Pengetahuan per Aspek (N=42)

Aspek Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
Perubahan fisik (putra)	12,5	85,0	+72,5%
Perubahan fisik (putri)	18,2	90,9	+72,7%
Personal hygiene	10,7	85,7	+75,0%
Psikologis remaja	15,9	88,1	+72,2%
Pencegahan perilaku berisiko	13,5	86,5	+73,0%
Sumber informasi tepat	14,3	92,9	+78,6%

**Gambar 1.** Distribusi Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Edukasi Kesehatan Reproduksi



Setelah edukasi, kami membacakan ulang beberapa pertanyaan anonim dan menjawabnya satu per satu. Banyak siswa yang menganggu-anggu paham. Beberapa bahkan berterima kasih karena selama ini mereka tidak berani bertanya pada siapa pun.

**Tabel 5. Kategori Pertanyaan Anonim Siswa**

Kategori	Jumlah	Contoh Pertanyaan
Fisiologis (perubahan tubuh)	18	"Kenapa suara aku jadi pecah kayak bebek?" Tindak lanjut : Dijawab dengan analogi masa pubertas
Psikologis (emosi & perasaan)	10	"Apakah wajar kalau payudara saya sebelah lebih besar?" Tindak lanjut : Dijelaskan normalitas asimetris
Moral/norma	9	"Mimpi basah itu dosa nggak sih?" Tindak lanjut : Dijelaskan sebagai proses alami, bukan dosa

Catatan lapangan:

1. 92% siswa mengangkat tangan saat sesi kuis interaktif
2. 15 siswa secara sukarela mengucapkan terima kasih karena akhirnya berani bertanya
3. Guru BK menyatakan poster yang dihasilkan langsung dipajang di UKS

## PEMBAHASAN

Hanya 14,3% siswa yang memiliki pengetahuan baik sebelum edukasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ineke & Dea Savira (2025) bahwa pendidikan kesehatan reproduksi di tingkat SMP masih minim. Secara kritis, ada tiga faktor penyebab:

1. Faktor Kurikulum: Materi reproduksi di IPA dan agama cenderung biologis-

tekstual, tidak membahas aspek psikologis dan sosial yang sangat dibutuhkan remaja.

2. Faktor Guru: Banyak guru merasa tidak nyaman mengajarkan topik ini karena kurangnya pelatihan atau menganggapnya sudah diajarkan orang tua (Putri et al., 2024).
3. Faktor Orang Tua: Sebagian besar orang tua masih menganggap tabu membahas reproduksi dengan anak remaja, sehingga siswa tidak memiliki ruang aman untuk bertanya.

Pengetahuan awal putri (18,2% baik) lebih tinggi daripada putra (10,0% baik). Ini wajar karena anak perempuan biasanya lebih dulu mendapatkan informasi dari ibu atau kakak perempuannya saat pertama kali menstruasi (Anifah et al., 2025). Sementara anak laki-laki seringkali tidak pernah mendapatkan penjelasan formal tentang mimpi basah atau perubahan suara (Rhamadianto & Shalihah, 2025).



**Gambar 2.** Dokumentasi Edukasi



**Gambar 3.** Dokumentasi Kegiatan

1. Peningkatan dari 14,3% menjadi 88,1% tidak terjadi secara kebetulan. Berdasarkan teori belajar sosial (Rukmawati et al., 2024), tiga faktor kunci keberhasilan adalah:

2. Bahasa Santai dan Tidak Menggurui: Pemateri menggunakan frasa seperti "nggak usah malu-malu ya, ini tubuh kalian sendiri" dan "bertanya itu keren, diam itu nggak membuat kalian pintar". Ini menciptakan psychological safety bagi siswa.
3. Kotak Pertanyaan Anonim: Instrumen ini efektif menjembatani rasa malu siswa. Terbukti dari 37 pertanyaan yang masuk, banyak yang tidak akan muncul jika siswa harus bertanya langsung. Ini sesuai dengan temuan Hutapea et al. (2023) bahwa anonimitas meningkatkan partisipasi.
4. Pemisahan Sesi Berdasarkan Gender: Saat membahas perubahan fisik spesifik gender, kelas dipisah. Ini mengurangi rasa canggung. Saat membahas nilai-nilai seperti saling menghormati, mereka disatukan kembali.

#### **Partisipasi mitra (sekolah):**

Kepala SMP Negeri 2 Glenmore sangat mendukung penuh. Beliau bahkan hadir dari awal hingga akhir. Guru-guru juga membantu mengorganisir siswa dan ikut mendampingi. Ini menunjukkan bahwa sekolah sangat menyadari pentingnya topik ini.

Luaran yang dihasilkan:

1. Poster "Perubahan Fisik Saat Pubertas" (versi putra dan putri) yang ditempel di ruang kelas dan UKS.
2. Artikel

#### **Implikasi praktis:**

Model edukasi edutainment dengan kotak pertanyaan anonim ini dapat direplikasi di SMP lain dengan biaya minimal (hanya perlu satu ruangan, satu pemateri terbuka, dan satu kotak kardus). Keberhasilan model ini menunjukkan bahwa remaja SMP sangat haus akan informasi kesehatan reproduksi yang benar (Rukmady et al., 2022; Yusnia et al., 2022).

Secara praktis, kegiatan ini membuktikan bahwa topik "sensitif"

sekalipun bisa disampaikan secara terbuka jika menggunakan pendekatan yang tepat. Sekolah dapat menjadi jembatan aman antara rasa ingin tahu siswa dengan informasi yang bertanggung jawab.

Saran tindak lanjut:

- 1) Masukkan topik kesehatan reproduksi ke dalam program BK rutin setiap semester
- 2) Sediakan "Kotak Curhat Sehat Remaja" di UKS yang bisa diisi anonim
- 3) Latih 2 siswa per kelas (1 putra, 1 putri) sebagai "Duta Sehat Remaja"
- 4) Evaluasi ulang pengetahuan setelah 6 bulan untuk melihat retensi informasi
- 5) Jadikan kegiatan ini sebagai program tahunan untuk siswa kelas XII
- 6) Pelatihan guru BK tentang komunikasi kesehatan reproduksi yang ramah remaja

## KESIMPULAN

Edukasi kesehatan reproduksi dengan metode edutainment efektif meningkatkan pengetahuan siswa kelas IX SMP Negeri 2 Glenmore. Pengetahuan baik meningkat dari 14,3% menjadi 88,1% (peningkatan 73,8 poin persentase) pada 42 siswa. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek personal hygiene (+75,0%). Keberhasilan ini didukung oleh bahasa santai, kotak pertanyaan anonim, serta dukungan penuh dari pihak sekolah. Remaja putra dan putri sama-sama menunjukkan peningkatan signifikan. Kegiatan seperti ini seharusnya tidak lagi menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi kebutuhan pokok di setiap SMP.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 2 Glenmore beserta jajaran guru dan staf, seluruh siswa kelas XII yang telah berpartisipasi, serta LPPPM Stikes Rustida atas dukungannya sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anifah, F., Widiastuti, T., Hapsari, D. I., Kabuhung, E. I., Solichatin, S., Meihartati, T., Setiarini, D. A. K., Putri, E., & Mawaddah, M. (2025). Kesehatan Reproduksi: Ilmu, Etika, dan Praktik Lintas Usia. In *Bukuloka Literasi Bangsa*.
- Hutapea, A. D., Sihombing, R. M., Tahulending, P. S., & Rumerung, C. L. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.1949>
- Ineke, I. P., & Dea Savira. (2025). Efektivitas Air Rebusan Daun Sirih Hijau Terhadap Fluor Albus Pada Remaja Di SMA PGRI 10 Glenmore Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 16(01). <https://doi.org/10.52299/jks.v16i01.377>
- Johara, & Wicaksono, H. (2024). Efisiensi e-counseling and assessment kesehatan reproduksi remaja. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Number 1).
- Mahmud, D. O., & Risdiana, R. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(10). <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.10912>
- Muyassaroh, Y., Anggraini, N., Widiastuti, S. H., Komariah, Li., Suryani, L., Purba, T. J., Rahmawati, V. Y., Sholihah, A. R., Lilis, R., Saragih, H. S., & Rakinaung, N. E. (2024). Edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi. In *Yayasan Kita Menulis* (Vol. 7, Number 2).
- Nilasari, H., Indriatmi, W., Gunardi, H., Kayika, I. P. G., Kekalih, A., Siregar, K. N., Kurniawan, K., Lesmana, E., &

- Haswinzky, R. A. (2025). *Developing an online reproductive health module on sexually transmitted infections for Indonesian adolescents: A qualitative mixed methods study*. Medical Journal of Indonesia, 33(4), 245–253. <https://mji.ui.ac.id/journal/index.php/mji/article/view/7635>
- Panghiyangan, R., & Erlayani, N. (2024). Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual Remaja (Tinjauan Fisiologi dan Psikologi). In *Repo-Dosen.Ulm.Ac.Id*.
- Putri, P. M. S., Sari, F. I. O., Sari, R. N., & Putri, I. M. (2024). Inovasi Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual Komprehensif bagi Remaja (12-15 Tahun). In *PT Cita Intrans Selaras (Citila Grup)* (Vol. 11, Number 1).
- Rhamadianto, M. I., & Shalihah, N. M. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Preventif Permasalahan Remaja. *Room of Civil Society Development*, 4(5). <https://doi.org/10.59110/rcsd.750>
- Rukmady, G., Purnamasari, N. P., Mallapiang, F., & Sadarang, R. A. I. (2022). Evaluasi Program Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 2(1). <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol2.iss1.1204>
- Rukmawati, S., Susanti, R., Rahma, K., & Wildayani, D. (2024). Bunga Rampai Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Permasalahannya. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Sahertian, B. A., & Latumenasse, R. (2024). Remaja Sehat Reproduksi. In *Academia.Edu*.
- Saparini, S., Simbolon, D., & Ningsih, L. (2023). *Knowledge and access to adolescent reproductive health information in Indonesia*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.1-10>
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNFPA Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, & Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Modul pendidikan kesehatan reproduksi remaja tingkat SMP dan sederajat*. Jakarta: UNFPA.
- Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(02). <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.428>